

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*Going Concern*). Keberlangsungan operasional suatu instansi adalah hal yang utama bagi pihak yang mempunyai kepentingan atas instansi terkait, khususnya para pemilik saham. Kemampuan perusahaan menjaga kinerjanya adalah salah satu alasan investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (DeFond et al., 2002). Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat menghasilkan indikasi keberlangsungan usaha (*Going Concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang berpengaruh dan terjadi secara berulang sehingga menimbulkan keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti et al., 2016 dalam Forighi., 2012).

Standar Audit 341 (IAPI, 2011) mengartikan *going concern* sebagai keberlangsungan operasional suatu instansi yang dijadikan perkiraan dalam laporan keuangan selama tidak ditemukan keberadaan data yang menandakan hal yang bertentangan. Auditor memberikan opini *going concern* apabila suatu instansi memperlihatkan situasi ketidakberdayaannya dalam mempertahankan keberlangsungannya. Sebaliknya, apabila auditor tidak mengindikasikan keberadaan keraguan atas kapabilitas suatu instansi dalam menjaga keberlangsungan usahanya, maka auditor akan mengeluarkan opini *non going concern* (Purba & Nazir, 2019).

Peran auditor sangat dibutuhkan oleh para investor karena auditor berperan sebagai perantara antara kepentingan investor dengan perusahaan selaku penyedia laporan keuangan untuk memastikan opini *going concern* tersebut dipublikasikan ke masyarakat sesuai dengan kondisi riil perusahaan tersebut (Blay et al., 2011).

Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya, oleh karena itu sistem pertanggungjawaban manajemen yang bertanggung jawab kepada masyarakat khususnya kepada pemegang saham merupakan salah satunya dalam bentuk pelaporan keuangan (Orlitzky et al., 2003).

Laporan keuangan dapat dijadikan suatu instrumen bagi para pemilik saham untuk mendapatkan keterangan tentang perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan operasional maupun penanaman modal. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan keterangan andal tentang perubahan keuntungan bersih perusahaan akibat aktivitas bisnis. Agar laporan keuangan yang disusun perusahaan dapat diandalkan, auditor dituntut untuk berperan menghubungkan kepentingan penyedia laporan keuangan serta pengguna laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab dalam memutuskan keberadaan keraguan mengenai kapabilitas suatu instansi dalam mempertahankan usahanya dalam durasi yang kurang dari satu tahun sejak laporan audit dikeluarkan (IAPI, 2011). Salah satu tugas auditor adalah melaksanakan tugas pengauditan atas laporan keuangan sebuah instansi. Jika selama proses audit, auditor tidak menemukan adanya keraguan keberlangsungan suatu instansi, maka auditor berhak untuk mengeluarkan opini audit non *going concern*, tetapi jika berdasarkan

proses audit tersebut auditor menilai perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam dua belas bulan ke depan auditor memiliki hak untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, yang akan dicantumkan dalam paragraf penjelasan atau paragraf opini dalam laporan audit (Sari, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* antara lain penelitian Purba dan Nazir, (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas memberikan dampak yang berarti atas penerimaan opini audit *going concern*. Sementara pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta kualitas auditor tidak menghasilkan dampak yang berarti atas penerimaan opini audit *going concern*. Hinarno dan Osesoga, (2016) hasil penelitian ini menunjukkan dalam uji simultan mutu auditor, status keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *disclosure*, perkembangan perusahaan, dan *debt default* berpengaruh secara nyata atas opini audit *going concern*. Dalam uji T parsial, variabel tidak terikat yang meliputi *debt default*, perkembangan perusahaan, *disclosure*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, situasi keuangan, serta mutu auditor tidak memberikan dampak yang berarti dalam memberikan opini audit *going concern*. Berikutnya penelitian Izazi dan Rizka Indri Arfianti, (2019) menyatakan bahwa *financial distress* serta *debt default* memiliki dampak yang berarti atas penerimaan opini audit *going concern*, sementara *opini shopping* dan *audit tenure* tidak memberikan dampak yang berarti atas penerimaan opini audit *going concern*.

Saat menilai apakah perusahaan memiliki keraguan yang serius tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi, auditor dapat fokus pada *Debt Default*, Profitabilitas, Perkembangan Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial. Status keuangan dan rasio kepemilikan perusahaan dapat menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Perusahaan yang lebih terkenal umumnya mempunyai kapabilitas untuk berdiri lebih lama (Mutchler, 1985). Di mata investor, perusahaan ternama dianggap sebagai pilihan yang lebih baik. Keberlangsungan operasional suatu instansi bisa dilihat dari perkembangannya. Apabila laju perkembangannya optimal, maka instansi tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam studi ini pertumbuhan perusahaan diwakili oleh rasio pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan dimanfaatkan untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangannya dalam perindustrian dan aktivitas perekonomian secara menyeluruh (Setiawan, F., & Suryono, 2015). Industri dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memperlihatkan gejala kalau industri lebih sanggup dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mungkin industri menghadapi kebangkrutan yakni kecil.

Beberapa penelitian terkait variabel pertumbuhan perusahaan telah dilakukan oleh Pratiwi dan Lim, (2019), Kartika et al., (2012) yang menunjukkan bahwa perkembangan suatu instansi mempunyai dampak yang berarti atas opini audit *going concern*. Sedangkan berbeda dengan penelitian Setiawan, F., dan Suryono, (2015), Saifudin dan Trisnawati, (2015) menghasilkan bahwa perkembangan suatu instansi tidak berdampak atas opini audit *going concern*.

Profitabilitas menampilkan keahlian industri dalam menciptakan laba sepanjang periode tertentu. Tingkatan profitabilitas yang positif menampilkan kalau industri menciptakan laba, kebalikannya dengan tingkatan profitabilitas yang negatif berarti menampilkan bahwa industri menghadapi kerugian. (Syahyunan, 2013) menyatakan “ rasio profitabilitas digunakan buat mengenali keahlian industri dalam menciptakan laba ataupun seberapa efisien pengelolaan industri oleh manajemen”. Selain dimanfaatkan untuk meninjau etos kerja instansi, profitabilitas juga bisa memberikan dampak atas keputusan bisnis dari kreditor maupun pemilik saham (Pohan & Rahmawati, 2017).

Dalam riset ini rasio profitabilitas yang dimanfaatkan merupakan Return on Asset (ROA). Industri dengan profitabilitas besar mengartikan bahwa industri itu sanggup melindungi keberlangsungan usahanya. Oleh sebab itu, industri terkait mungkin tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan jika suatu industri memiliki profitabilitas rendah, industri tersebut dinyatakan tidak dapat melindungi keberlangsungan usahanya, dan membolehkan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian terkait variabel profitabilitas telah dilakukan oleh Gallizo dan Saladrigues, (2016), Setiawan, F., dan Suryono, (2015) hasil pengujian memperlihatkan Profitabilitas memberikan dampak yang berarti atas opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Sari, (2020), Wulandari et al., (2014) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berdampak atas pemberian opini audit *going concern*.

Variabel selanjutnya yaitu *debt default*. *Debt default* merupakan ketidakberhasilan suatu instansi dalam melunasi kewajiban pinjaman pokok beserta bunganya saat batas waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi merupakan contoh indikasi kinerja yang dimanfaatkan oleh auditor untuk memberi penilaian atas keberlangsungan suatu instansi. Saat suatu instansi tidak dapat melunasi pinjaman serta bunga dalam durasi yang lama. Pada titik tertentu, hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen gagal menjalankan bisnis entitasnya. Hal ini patut dipertanyakan auditor dan menjadi keraguan akan kelangsungan bisnis entitas sehingga memudahkan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Hinarno & Osesoga, 2016).

Berbagai studi terkait variabel *debt default* telah dilakukan oleh Izazi dan Rizka Indri Arfianti, (2019), Suharsono, (2018), serta Harris dan Merianto, (2015) menyimpulkan bahwa *debt default* berdampak atas opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan studi yang dilaksanakan Vernando dan Yuniarto, (2018), Hinarno dan Osesoga, (2016), menyatakan bahwa *debt default* tidak memberikan dampak atas opini audit *going concern*.

Variabel terakhir pada riset ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial merupakan hak milik atas lembar saham perusahaan dimana saham tersebut dimiliki oleh manajemen sebagai pihak yang dapat ikut serta dalam pemutusan kebijakan perusahaan (Dela & Sunaryo, 2013).

Pihak manajemen (*principle*) memiliki kewajiban untuk mengolah perusahaan mempunyai kepentingan yang tidak sejalan dengan investor. Peningkatan kepemilikan manajerial diketahui dapat meminimalisir konflik

kepentingan ini (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Amin, 2011). Kepemilikan saham manajerial bisa menyesuaikan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan saham pihak *principle* pada perusahaan menggambarkan situasi dimana mereka menjadi pemilik perusahaan. Semakin tinggi porsi manajemen dalam kepemilikan lembar saham, semakin besar kemungkinan manajemen berupaya untuk memperbaiki etos kerjanya demi kepentingan investor, yakni dirinya sendiri. Peningkatan kinerja manajemen memungkinkan bisnis perusahaan berfungsi lebih baik, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menjaga kelangsungan bisnis, sehingga mengurangi probabilitas penerimaan suatu instansi atas opini audit *going concern*.

Beberapa riset terkait variabel kepemilikan manajerial telah dilakukan oleh Nurdin et al., (2016), Nurpratiwi dan Rahardjo, (2014), yang menyatakan kepemilikan manajerial berdampak atas opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Sadirin et al., (2017), Hinarno dan Osesoga, (2016), hasil penelitian menyatakan kepemilikan manajerial tidak berdampak atas opini audit *going concern*.

Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 akan menjadi objek penelitian. Industri manufaktur adalah industri yang berpengaruh atas perkembangan ekonomi negara dimana industri manufaktur berkinerja dengan baik serta memiliki jumlah entitas lebih tinggi. Industri manufaktur juga memberikan dampak industri dan volatilitas saham di Bursa Efek Indonesia.

Rentang tahun 2017-2019 diketahui 18 entitas telah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), 18 entitas tersebut berasal dari berbagai subsektor, yakni manufaktur, properti, *real estate*, perdagangan dan konstruksi bangunan (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.). Pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan subsektor manufaktur yang *delisting*, pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan dan pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan subsektor manufaktur yang *delisting*. Banyak alasan yang menjadi latar belakang perusahaan-perusahaan diatas dikeluarkan dari BEI, antara lain perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, pemberhentian produksi perusahaan, masalah izin usaha, dan terdapat masalah likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan entitas tersebut memiliki masalah keberlangsungan usaha (*going concern*).

Daftar entitas yang keluar (*delisting*) tahun 2017 berjumlah 8 perusahaan antara lain, Ciputra Property Tbk (CTRP) *delisting* pada tanggal 19 Januari 2017, Ciputra Surya Tbk (CTRS) *delisting* pada tanggal 19 Januari 2017, Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) *delisting* pada tanggal 03 Juli 2017, Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (d.h Cipaganti Citra Graha Tbk) (CPGT) *delisting* pada tanggal 23 Oktober 2017, Inovisi Infracom Tbk (INVS) *delisting* pada tanggal 23 Oktober 2017, Berau Coal Energy Tbk (BRAU) *delisting* pada tanggal 16 November 2017, Permata Prima Sakti Tbk (d.h Toko Gunung Agung Tbk) (TKGA) *delisting* pada tanggal 16 November 2017, dan Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) *delisting* pada tanggal 28 Desember 2017. Di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan antara lain, Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) *delisting* pada tanggal 21 Maret 2018, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK)

delisting pada tanggal 18 Mei 2018, Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) *delisting* pada tanggal 12 September 2018, dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) *delisting* pada tanggal 08 Oktober 2018. Selanjutnya pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan antara lain, PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA) *delisting* pada tanggal 23 Agustus 2019, Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) *delisting* pada tanggal 17 Juni 2019, Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) *delisting* pada tanggal 30 September 2019, Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP) *delisting* pada tanggal 02 Mei 2019, Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) *delisting* pada tanggal 13 Agustus 2019, dan PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (d.h PT Telaga Mas Pertiwi Tbk) (TMPI) *delisting* pada tanggal 11 November 2019 (*Delisting - SahamOK.Com, n.d.*)

Menyambung informasi perusahaan *delisting* di atas diperoleh data beberapa perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Berdasarkan informasi diatas diketahui beberapa perusahaan manufaktur yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun 2016 antara lain Argo Pantes Tbk (ARGO), Central Proteina Prima Tbk (CPRO), Eterindo Qahanatama Tbk (ETWA), Panasio Indo Resources Tbk (HDTX), Inti Agri Resources Tbk (IIKP) dan lainnya. Pada tahun 2017 yaitu Intikeramik Indonesia Assosiasi Tbk (IKAI), Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS), Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), dan lainnya. Pada tahun 2018 yaitu Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI), Sunson Textile Manufakture Tbk (SSTM), Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS), dan lainnya. Selanjutnya

pada tahun 2019 terdapat Argo Pantes Tbk (ARGO), Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian tahun sebelumnya yang telah disampaikan diatas, maka studi ini bermaksud untuk meneliti ulang aspek-aspek yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Pada riset ini, peneliti menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *debt default* dan kepemilikan manajerial dengan populasi perusahaan manufaktur terbuka (Tbk) tahun 2019. . Tahun 2019 diseleksi sebab tahun tersebut ialah tahun terkini, tahun 2020 tidak diikutsertakan sebab informasi yang diperlukan buat riset belum ada, meski demikian diharapkan hasil dari riset ini bisa mencerminkan keadaan terkini dari objek riset. Hasil riset dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, *Debt Default* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019)”**



1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang tersebut, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga kelangsungan operasional usahanya sehingga menerima opini audit *going concern*.
2. Rasio pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan perusahaan kesulitan dalam menjaga kelangsungan operasional usahanya sehingga menerima opini audit *going concern*.
3. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional usahanya sehingga menerima opini audit *going concern*.
4. Perusahaan yang gagal melunasi hutang pokok dan bunga dikala jatuh tempo memberikan indikasi ketidakmampuan dalam mempertahankan kelangsungan operasional usahanya sehingga menerima opini audit *going concern*.
5. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut mampu menjaga kelangsungan operasional usahanya sehingga sedikit kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*.

6. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab penerimaan opini audit *going concern*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar fokus dalam riset serta permasalahan yang diteliti mempunyai ruang lingkup serta arah yang jelas serta guna menjauhi terdapatnya penyimpangan hasil sebab kasus yang melebar, peneliti membagikan batas permasalahan ialah sebagai berikut:

1. Terdapat 4 (empat) variabel independen dalam penelitian, yakni: Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, *Debt Default* dan Kepemilikan Manajerial.
2. Perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia tahun 2019 menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana identifikasi serta permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019?
2. Apakah Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019?

3. Apakah *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019?
5. Apakah Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas (*Return On Asset*), *Debt Default*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.
2. Mengetahui pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.
3. Mengetahui pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.

4. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.
5. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas (*Return On Asset*), *Debt Default*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019

1.6 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, yakni :

1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerimaan opini audit *going concern* dengan indikator yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *debt default* dan kepemilikan manajerial.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur. Dimana dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *debt default* dan kepemilikan manajerial.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penelitian selanjutnya serta referensi mengenai penerimaan opini audit *going concern* dengan indikator yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *debt default* dan kepemilikan manajerial.

